

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

a. Pengertian *Corporate Social Responsibility*

Menurut Hadi (2011) CSR merupakan komitmen para pelaku bisnis untuk memegang teguh pada etika bisnis dalam beroperasi, memberi kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar.

Lain dengan di Indonesia sekarang, pelaksanaan CSR adalah suatu aktivitas yang wajib dilakukan yang juga telah diatur dalam undang-undang Perseroan. Dalam rangka menjalankan aktivitas bisnisnya perusahaan harus memiliki prioritas dan strategi, prioritas utama perusahaan yakni eksistensi perusahaan serta perolehan laba dalam jangka panjang. Laba jangka panjang akan diperoleh jika keberadaan perusahaan dapat bermanfaat serta didukung oleh *stakeholder* (pemangku kepentingan). Dukungan stakeholder akan diperoleh jika dampak negatif terhadap lingkungan sosial-ekonomi dapat diminimalisir bahkan justru dapat berdampak positif yang besar bagi pemangku kepentingan.

b. Aspek Tiga Dimensi CSR

Menurut Elkington lingkup tanggung jawab perusahaan dalam model triple bottom line yakni *people, planet, and profit*. Berdasarkan konsep tersebut, pembangunan berkelanjutan erat kaitannya dengan CSR yang termasuk 3 kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, serta perlindungan lingkungan. Tujuan dari CSR yaitu untuk menjadikan aktivitas bisnis perusahaan serta budaya bisnis berkelanjutan dalam 3 aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek ekonomi Mencakup pemahaman tentang dampak-dampak ekonomi yang diakibatkan oleh kegiatan bisnis. Lingkup ekonomi dari agenda

sustainability harus lebih memperhatikan akibat langsung dan tak langsung yang disebabkan oleh kegiatan bisnis perusahaan di lokasi operasi perusahaan maupun bagi para stakeholder-nya.

2) Aspek sosial

Memperhatikan aspek sosial berarti telah bertanggung jawab terhadap dampak sosial akibat dari kegiatan operasi perusahaan secara langsung. Aspek sosial termasuk karya wan, komunitas di lingkungan perusahaan, konsumen dan para stakeholder.

3) Aspek lingkungan dan ekologi

Dampak yang terjadi pada lingkungan atas kegiatan operasi perusahaan pada umumnya bersifat negatif misalnya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan bahkan terkadang mengakibatkan bencana alam, polusi, perubahan iklim, rusaknya kawasan hutan, dan lain-lain. Meningkatkan *environmental performance* akan berdampak positif bagi perusahaan tersebut, penggunaan material yang tidak berlebihan saat proses produksi dapat meminimalkan pencemaran yang berlebih, selain itu juga mengurangi biaya operasional dan akan lebih disukai oleh konsumen karena peduli dengan lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan diungkapkan pada laporan yang disebut *Sustainability Reporting*, yaitu suatu pelaporan tentang kebijakan ekonomi, lingkungan serta sosial, kinerja organisasi serta produk yang dihasilkan pada konteks pembangunan berkelanjutan. Menurut Suharto (2008) dalam Casimira (2016) ditinjau dari proporsi keuntungan perusahaan serta besarnya anggaran dana CSR:

- 1) Perusahaan minimalis, yakni suatu perusahaan yang mempunyai profit dan anggaran dana CSR yang minim tidak termasuk perusahaan kecil serta lemah.
- 2) Perusahaan ekonomis, yakni suatu perusahaan yang mempunyai laba tinggi tetapi anggaran dana CSR masih rendah.
- 3) Perusahaan humanis, yakni suatu perusahaan yang mempunyai keuntungan minim, tetapi anggaran dana CSRnya cukup tinggi.

- 4) Perusahaan reformis, yakni suatu perusahaan yang mempunyai keuntungan serta anggaran dana CSR samasama tinggi. Perusahaan kategori ini beranggapan bahwa CSR merupakan peluang untuk lebih maju.

Berdasarkan tujuan CSR, apakah digunakan untuk pemberdayaan masyarakat atau promosi :

- 1) Perusahaan pasif, yakni suatu perusahaan yang menerapkan CSR tanpa tujuan yang jelas, bukan untuk pemberdayaan masyarakat bukan pula untuk promosi. Perusahaan pada katogori ini beranggapan CSR kurang bermanfaat bagi kelangsungan perusahaan.
- 2) Perusahaan impresif, yakni suatu perusahaan yang lebih mengedepankan CSR untuk pemberdayaan masyarakat, yang lebih mengutamakan kualitas pelayanan dibanding mencari perhatian.
- 3) Perusahaan Agresif, yakni suatu perusahaan yang melaksanakan CSR nya. Menurut Anggraini (2006) mengidentifikasi hal yang berkaitan dengan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan, yakni sebagai berikut :
 - a) Lingkungan, termasuk pengendalian terhadap polusi, pencegahan maupun perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam serta pengungkapan lain yang terkait dengan lingkungan.
 - b) Energi, termasuk konservasi energi, efisiensi energi serta pengolahan energi secara keberlanjutan.
 - c) Praktik bisnis yang wajar, termasuk pemberdayaan terhadap minoritas serta perempuan, dukungan terhadap bidang usaha minoritas, dan tanggung jawab sosial.
 - d) Sumber daya manusia, termasuk aktivitas pada suatu organisasi, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan serta seni.
 - e) Produk termasuk dengan keamanan, kesehatan serta pengurangan polusi pada saat penggunaan barang jadi maupun proses produksinya.

2. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008:257). Menurut Irawati (2006), *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka perusahaan tersebut menggunakan *leverage*. Penggunaan *leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, apalagi jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Di samping perusahaan harus membayar beban bunga yang semakin membesar, kemungkinan perusahaan mendapat penalti dari pihak ketiga pun bisa terjadi.

Jadi, *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Rasio ini juga disebut rasio Solvabilitas atau rasio Struktur Modal. Rasio ini merupakan suatu alat ukur untuk menentukan sejauh mana perusahaan dalam membiayai asetnya melalui pembiayaan utang (total utang) dalam struktur modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan. Menurut Hanafi (2016) “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya”.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan yaitu *Total Debt to Equity/ Debt Ratio*. Debt ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini mampu menunjukkan sejauh mana hutang ditutupi oleh aktiva.

Debt ratio adalah suatu rasio yang menunjukkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi sedangkan total aktiva tidak berubah, maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar, dengan demikian rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya jika debt ratio semakin kecil maka utang perusahaan juga semakin kecil, yang berarti resiko finansial perusahaan untuk mengembalikan utang juga semakin kecil.

b. Manfaat *Leverage*

Manfaat penggunaan *leverage* dalam perusahaan yaitu:

- 1) Untuk memungkinkan perusahaan dapat mengkhususkan pengaruh suatu *leverage* dalam jumlah penjualan atas laba bagi pemegang saham biasa.
- 2) Untuk memungkinkan perusahaan menunjukkan hubungan antara pengaruh operasi dan pengaruh keuangan.

c. *Jenis Leverage*

Jenis *leverage* ada tiga macam yaitu *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut penjelasan dari masing-masing *leverage* tersebut:

a. ***Leverage Operasi (operating leverage)***

Menurut Syamsuddin (2001:107), *leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). Jadi *leverage* operasi merupakan penggunaan aset dengan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang menutup biaya tetap dan variabel serta dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya

berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misal gaji karyawan. Sebagai kebalikannya adalah beban variabel operasional. Contoh biaya variabel adalah biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

b. *Leverage Keuangan (financial leverage)*

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263). Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan *Financial Leverage* dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Jika perusahaan menggunakan saham preferen yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa pembayara bunga dan deviden saham preferen, maka *leverage* keuangan bisa terjadi. Biaya tersebut harus dibayar tanpa memperhatikan jumlah EBIT yang tersedia. *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kewajiban-kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apa pun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan.

c. *Leverage Gabungan (Combination Leverage)*

Combination leverage terjadi apabila perusahaan memiliki baik baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008:267). *Leverage* gabungan adalah pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek

perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional pada penelitian Juliarto et al. (2013) dinyatakan sebagai struktur kepemilikan perusahaan yang merujuk pada presentase kepemilikan saham. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *family ownership*, *managerial ownership*, dan *foreign ownership*.

Family ownership menurut Harijono, Ariff, dan Tanewski (2004) merupakan kepemilikan oleh keluarga yang mengacu pada nama dewan direksi dan dewan komisaris. Apabila jajaran dewan direksi dan dewan komisaris pada perusahaan memiliki kecenderungan nama belakang yang sama dalam beberapa periode serta memiliki saham dalam perusahaan maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori *family ownership*. Struktur kepemilikan *family ownership* ditentukan dengan adanya kepemilikan individu serta perusahaan tertutup (lebih dari 5%), yang bukan merupakan perusahaan publik, negara, maupun institusi keuangan (La Porta et al., 1998). Fenomena yang terjadi di negara Asia Timur menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang dominan dijumpai adalah struktur kepemilikan terkonsentrasi dalam bentuk *family ownership* (Claessens, Djankov, dan Lang, 2000). *Family ownership* yang kontrolnya cenderung dilakukan keluarga, dapat mengurangi *agency cost* dengan adanya penyelarasan antara kepemilikan dengan kontrol (Fama dan Jensen, 1983; Jensen dan Meckling, 1976). Penelitian oleh (Bloom dan Van Reenen, 2006) menyatakan hal sebaliknya, bahwa kontrol oleh keluarga cenderung berpotensi meningkatkan perilaku ekspropriasi terhadap

pemegang saham non pengendali. Fenomena ini berkaitan dengan aktivitas *tunneling*.

Managerial ownership merupakan situasi dimana manajer memiliki saham dalam perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham pada perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2007). *Managerial ownership*, pada laporan keuangan diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh *insiders*, dalam hal ini adalah direksi dan komisaris (Gao dan Kling, 2008; Jiang, Lee, dan Yue, 2010). Juliarto et al. (2013) menyatakan bahwa *managerial ownership* dapat diukur dengan melihat proporsi kepemilikan saham oleh *senior managers* yang terdiri dari *board members* dan *top management* pada perusahaan. Presentase kepemilikan saham yang lebih tinggi oleh manajer dapat membantu meringankan beberapa *agency problem* yang timbul dalam perusahaan dengan adanya penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Warfield, Wild, dan Wild, 1995). Sebaliknya, Klein (2002) menyatakan bahwa ditemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan saham oleh manajer dengan manajemen laba. Hal tersebut terjadi ketika manajer mengelola laba untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka. Fenomena ini juga mengindikasikan adanya resiko ekspropriasi yang berkaitan dengan *tunneling*.

Foreign ownership merupakan struktur kepemilikan yang ditunjukkan dengan adanya proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh individu, badan hukum, pemerintah, beserta bagiannya dengan status luar negeri (Mihai dan Mihai, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *foreign ownership* merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak asing. Kepemilikan institusional semacam ini dinilai sebagai satu mekanisme efektif yang berguna untuk memantau kinerja manajemen, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *non-value maximizing activities* (Dahlquist dan Robertsson, 2001). Investor asing dinilai memiliki kemampuan *monitoring* yang lebih baik, sehingga dapat membantu perusahaan untuk menjauh dari model kepemilikan terkonsentrasi (Khanna

dan Palepu, 2000). Struktur kepemilikan semacam ini kemungkinan dapat mengurangi aktivitas *tunneling* yang merugikan pemegang saham non pengendali. Pernyataan tersebut merujuk pada penelitian Claessens, Djankov, dan Lang(2000) yang menjelaskan bahwa permasalahan *tunneling* disebabkan oleh sistem tata kelola perusahaan yang lemah dan struktur kepemilikan saham yang cenderung terkonsentrasi.

Pernyataan oleh Shaxson (2011) yang dikutip dalam DDTC News tahun 2017 menjelaskan bahwa terdapat fenomena kepemilikan keluarga yang kekayaannya disembunyikan pada negara *tax havens*. Mekanisme yang dilakukan adalah dengan cara mendirikan perusahaan *offshore* pada negara *tax havens* dengan identitas yang berbeda, guna menyamarkan kepemilikan asli dari perusahaan tersebut. Fenomena tersebut beresiko meningkatkan terjadinya aktivitas *tunneling*.

4. Nilai perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan di bidang keuangan (Tika, 2012:124).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika, 2012:40).

Menurut Margaretha (2011:5), “Nilai (*value*) perusahaan yang sudah go public merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum go public nilainya terealisasi apabila

perusahaan akan dijual.” Menurut Brigham dan Houston (2010:7), “Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham.”

Menurut Christiawan dan Josua (2007:3), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif
- b. Nilai pasar sering disebut dengan kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekadar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan di likuidasi.

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar saham.

5. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Alfredo Mahendra DJ (2011)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Nilai Perusahaan - Kebijakan Deviden 	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan - Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. - Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan - Kebijakan dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan

				<ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Sigit Hermawan (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> sebagai Variabel Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Nilai Perusahaan - Pengungkapan <i>Corporate social responsibility</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel ROA tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan - Variabel <i>Corporate social responsibility</i> mampu memoderasi hubungan Variabel ROA dengan Kinerja Keuangan
3	Ayu Oktyas Putri (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Keuangan - Nilai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan - Alokasi Biaya <i>corporate social responsibility</i>

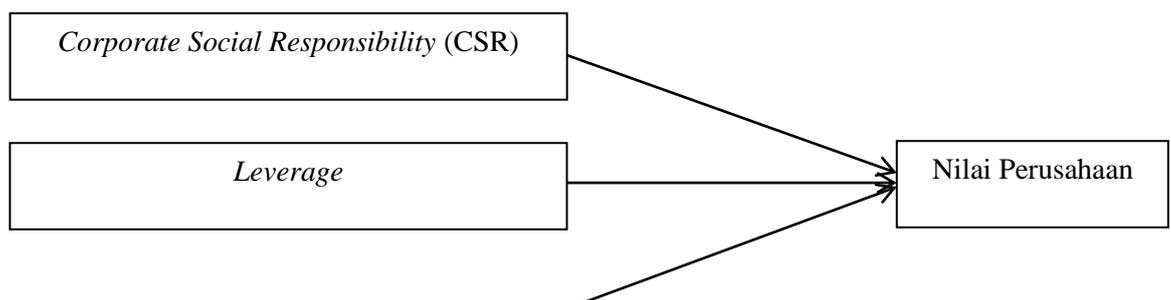
		CSR sebagai Variabel Pemoderasi	Perusahaan - Alokasi Biaya <i>Corporate social responsibility</i>	memoderasi pengaruh kinerja keuangan dengan nilai perusahaan
--	--	---------------------------------	---	--

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Komang Fridagustina Adnantara (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Nilai Perusahaan	- Struktur kepemilikan saham - CSR - Nilai Perusahaan	Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh positif pada CSR, dan CSR terbukti memiliki pengaruh positif pada Nilai Perusahaan. Secara langsung tidak ada Struktur Kepemilikan yang berpengaruh pada Nilai Perusahaan Melalui CSR, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh tidak langsung pada Nilai Perusahaan.

6. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian, maka disusun kerangka pemikiran. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan CSR, Leverage, Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan.

Gambar 2.1 Model Kerangka Pikir Penelitian



7. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap Nilai perusahaan

Menurut Hadi (2011) CSR merupakan komitmen para pelaku bisnis untuk memegang teguh pada etika bisnis dalam beroperasi, memberi kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar.

Menurut hasil penelitian dari Komang Fridagustina Adnantara (2013) struktur kepemilikan saham dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai perusahaan

Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Menurut hasil penelitian dari Alfredo Mahendra DJ (2011) dengan judul pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (kebijakan deviden sebagai variabel *moderating*) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Leverage* berpengaruh negative terhadap Nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

e. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai perusahaan

Kepemilikan institusional pada penelitian Juliarto et al. (2013) dinyatakan sebagai struktur kepemilikan perusahaan yang merujuk pada presentase kepemilikan saham. Menurut hasil penelitian dari Komang Fridagustina Adnantara (2013) Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan jenis penelitian untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih dengan meneliti dan menjelaskan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya korelasi dan pengaruh beberapa variabel dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap variabel yang diteliti. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka (Sugiyono, 2012:7).

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto, 2010). Subjek dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data